

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PENCAPAIAN IDENTITAS DIRI REMAJA DI KELURAHAN TUMATANGTANG KECAMATAN TOMOHON SELATAN KOTA TOMOHON

Andri Harce Karundeng^{1*}, Kristine Dareda², Bayu Dwisetyo³

¹*Mahasiswa Prodi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado*

^{2,3}*Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Manado*

Program Studi Ners
Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

ABSTRAK

Pencapaian identitas diri yang kurang baik secara berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja kehilangan arah, dampaknya mereka kemungkinan mengembangkan perilaku yang menyimpang, melakukan kriminalitas sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab menyimpang remaja dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang rentan dengan kenakalan remaja. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku termasuk pencapaian identitas diri remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasional (hubungan) dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode random sampling sehingga jumlah sampel yaitu 34 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan cara kuesioner. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0 untuk di analisa dengan uji statistik chi-square

Hasil perhitungan didapatkan nilai uji chi-square antara pola asuh orangtua dengan Pencapaian identitas diri remaja nilai p-value = 0,000, artinya menunjukkan ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon.

Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di kelurahan Tumatangtang. Orang tua sebaiknya hadir bagi remaja dengan sikap terbuka dan menumbuhkan nilai-nilai positif agar remaja tidak terjerumus dalam krisis identitas diri

Kata Kunci : Pola Asuh, Identitas diri, Remaja

ABSTRACT

Achieving a bad self-identity for a prolonged period during adolescence will cause adolescents to lose their way, the impact is that they are likely to develop deviant behavior until they can eventually commit crime. Therefore, the identity crisis of adolescents is also often associated with the causes of adolescent deviance and tends to take actions that are vulnerable to juvenile delinquency. Parenting style is one of the factors that significantly contributes to shaping behavior including the achievement of adolescent self-identity. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting style and adolescent self-identity achievement.

This research is a quantitative study with a correlational analytic research design (relationship) using a cross sectional approach. The sample in this study used a random sampling method so that the number of samples taken was 34 respondents. Data collection was done by means of a questionnaire. Furthermore, the data that has been collected is processed using the computer assistance of the SPSS version 16.0 program and then analyzed by using the chi-square statistical test.

The results of the calculation showed that the chi-square test value between parenting styles and the achievement of adolescent self-identity, p -value = 0,000, which means that there is a significant relationship between parenting styles and the achievement of adolescent self-identity in Tumatangtang Village, Tomohon City.

The conclusion in this study is that there is a relationship between parenting styles and the achievement of adolescent self-identity in the Tumatangtang village. Parents should be present to adolescents with an open attitude and foster positive values so that teenagers do not fall into a self-identity crisis.

Keywords: Parenting style, Self-Identity, Adolescent

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa yang diharapkan pada berbagai tantangan dan masalah perkembangan. Masa remaja terjadi perubahan yang kompleks seperti perubahan biologis, psikoseksual, kognitif, moral, spiritual, bakat, bahasa dan psikososial (B. Hurlock, 2017).

Pada masa remaja tugas perkembangan anak adalah menyesuaikan diri dengan perubahan dirinya baik fisik maupun psikologis, memantapkan kemandirian dan perilaku, menerima tata tertib perilaku, memahami tata nilai dan memantapkan identitas diri. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. (Ali, 2015)

Banyak faktor faktor yang mempengaruhi rasa tidak puas dan kurang percaya diri, diantaranya adalah konsep identitas diri dan cara pola asuh orang tua. Permasalahan yang sering dialami dalam masa remaja adalah rasa tidak percaya diri karena tubuhnya dinilai kurang/ tidak ideal baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Atau merasa tidak memiliki kelebihan yang bisa dipakai sebagai modal di dalam bergaul. Rasa kurang percaya diri kemudian menyebar ke hal hal yang lain misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil di muka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi seorang pemarah, sinis dan lainnya. (Soetijiningsih, 2015)

Menurut Santrock dalam hidayah 2016 mengatakan jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Kebingungan tersebut bisa menyebabkan dua hal: penarikan diri individu, mengisolasi dirinya dari teman sebaya dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebayanya dan kehilangan identitas. (Santrock, 2016).

Krisis identitas diri yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja

menjadi kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka kemungkinan mengembangkan perilaku menyimpang, melakukan kriminalitas sehingga krisis identitas remaja juga sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang rentan dengan kenakalan remaja. (Yusuf, S. 2016).

Berdasarkan data yang dikeluarkan BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2019, statistik kriminal pada tahun 2010 terdapat 58 kasus perkelahian antar pelajar/mahasiswa, lalu pada tahun 2015 meningkat menjadi 62 kasus perkelahian dan pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 78 kasus perkelahian antar pelajar. (BPS, 2019). Berikutnya, berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Kesehatan Indonesia, dikeluarkan data yang sungguh mengejutkan yakni pada remaja usia 15 sampai 19 tahun pada tahun 2010 terdapat 827 kasus HIV, pada tahun 2011 terdapat 683 kasus, tahun 2012 sebanyak 697 kasus, tahun 2013 meningkat sebanyak 1058 kasus HIV dan tahun 2015 terdapat 813 kasus. (InfoDATIN Kemenkes R1, 2015).

Data Kemenkes RI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia) bahwa remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% ditahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Didapatkan juga hasil bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA (Sekolah Menengah Atas) yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%, artinya satu orang dari setiap lima orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan. (Kemenkes RI, 2016).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) juga menyatakan bahwa pada usia remaja usia 15-19 Tahun, proporsi terbesar bopacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai bopacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki ketrampilan hidup (life skills) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Pada survei yang dilakukan pada tahun 2007 dan 2012

terdapat peningkatan persentase seks pranikah pada remaja usia 15-19 tahun walaupun tidak terlalu signifikan dibanding pada usia 20-24 tahun. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Dari survei yang sama di dapatkan alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran/ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6 % perempuan). (InfoDATIN Kemenkes RI, 2015).

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa jumlah pengguna narkoba di usia remaja naik menjadi 14 ribu jiwa dengan rentang usia 12 – 21 tahun (KPAI, 2016), dan data ini didukung oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) bahwa alasan penyalahgunaan narkoba yang paling banyak ditemukan ditemukan adalah karena ingin mencoba narkoba (65%), diajak/dibujuk teman (55%), dan bersenang-senang (19%). Sedangkan angka penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja pelajar di tahun 2018 (dari 13 ibukota provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. (BNN, 2019).

Konsep identitas diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas. Konsep identitas diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Konsep identitas diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai – nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dan berbagai kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya. Konsep identitas diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep identitas diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali anak – anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya : suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah – marah dan sebagainya. Dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif. Memahami peran sebagai orang tua bagi remaja bukanlah hal yang mudah. Dari pihak orang tua,

remaja membutuhkan kasih sayang dan kehangatan serta penuh pengertian. Di satu pihak orang tua memang butuh mengasahi putra – putrinya. Di pihak lain orang tua pun wajib menetapkan batas – batas bertingkah laku (disiplin) bagi putra putrinya. Kehangatan dan kasih sayang harus dikomunikasikan di sela – sela disiplin dan sikap yang tegas dari orang tua. Di samping itu, remaja memerlukan model dari orang tua yang bisa berlaku sebagai pedoman. Dalam periode perkembangan remaja, orang tua dijadikan tolak ukur oleh para remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan penerimaan diri. (Yusuf, S. 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan peneliti di Kelurahan Tumatangtang kepada remaja, ada beberapa remaja mengatakan rokok dan minum alkohol (miras) dapat menambah rasa percaya diri di bandingkan yang tidak. Keadaan inilah yang membuat Remaja tersebut sedang mencari identitas dirinya dengan cara yang salah seperti merokok dan minuman keras (miras), dari hasil wawancara dengan ketua remaja di kelurahan tumatangtang, dari sekitar 30 remaja ada sebanyak 10 orang yang mencari identitas diri dengan cara merokok dan minum alkohol. Itu menunjukkan kurangnya peran orang tua dalam membimbing dan merawat anak dalam usia remaja. Hal ini merupakan ancaman yang serius bagi generasi penerus bangsa ini, sehingga perlu adanya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak seperti: peran serta orang tua, pemerintah serta masyarakat sehingga dalam penanggulangan masalah ini dapat terkoordinasi dengan baik.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di kelurahan Tumatangtang kota Tomohon

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik Korelasional (Hubungan) dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian dimana variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel-variabel yang termasuk efek diobservasi sekaligus pada waktu yang sama (Sugiyono, 2016).

Yang Populasi dalam penelitian ini berjumlah 135 anak remaja

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *random sampling*, yakni metode pengambilan sampel secara acak. (Arikunto, 2013) Jadi sampel yang akan di ambil dalam penelitian ini sebanyak 34orang

HASIL

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin di Kelurahan Tumatangtang kota Tomohon.

Jenis kelamin	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – laki	1 7	50%
Perempuan	1 7	50%
Total	3 4	100%

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Menurut Usia di Kelurahan Tumatangtang kota Tomohon.

Umur	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
10 - 12 tahun	6	17,6%
13 - 15 tahun	16	47,1%
16 - 19 tahun	12	35,3%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Tumatangtang kota Tomohon

Pendidikan	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	11,8%
SMP	17	50,0%
SMA- KULIAH	13	38,2%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Menurut Status anak ke diKelurahan Tumatangtang kota Tomohon

Anak Ke	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Pertama	12	35,2%
Kedua	11	32,4%
≥ Ketiga	11	32,4%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2020

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Tumatantang kota Tomohon

Pola Asuh Orangtua	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	17	50%
Otoriter	11	32,3%
Permisif	6	17,7%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencapaian Identitas Diri di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon.

Identitas Diri	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	50%
Kurang Baik	17	50%
Total	34	100%

Sumber : Data Primer 2020

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon pada bulan Oktober 2020 dengan 34 responden dan tujuan penelitian ini diketahui ada hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di kelurahan Tumatangtang.

Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan uji chi-square di dapatkan hasil bahwa nilai p value = 0,000 tersebut lebih kecil dari nilai signifikan < 0,05 dengan demikian Ho di tolak dan Ha diterima yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pencapaian identitas diri remaja di kelurahan tumatangtang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurus Safa'ah, (2015) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA PGRI 1 Tuban. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan Cross sectional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri pada

remaja. Apabila pola asuh di terapkan dengan benar maka akan membantu anak menerapkan konsep diri dengan benar

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua demokratis dengan pencapaian identitas diri kurang baik berjumlah 1 responden 5,9% peneliti beramsumsi walaupun pola asuh orang tua demokratis diterapkan dengan baik namun masih ada yang berdampak kurang baik bagi remaja dengan melihat master tabel data peneliti didapatkan bahwa responden masih berumur 13-15 tahun, pendidikan SMP ini dikarenakan anak remaja tersebut masih labil dan jada adanya faktor faktor eksternal berupa teman sebaya yang bisa mempengaruhi, berkelompok-kelompok, melihat iklan atau mengidolakan seseorang.

Menurut Komalasari (2000) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat dimana seseorang berinteraksi dengan individu lain, pengaruh dari lingkungan sosial dalam hal ini pergaulannya turut membentuk kepribadian seseorang. Pernyataan ini didukung oleh teori yang dikemukakan Mulyanti (2013) menyatakan bahwa lingkungan pertama pada dasarnya memang didapatkan dari dalam keluarga, tetapi lingkungan keluarga tidaklah yang utama, sebab faktor pergaulan di lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi psikologi seorang anak. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Sarwono (2014) juga menyatakan bahwa meskipun pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak telah dilakukan dengan baik tetapi tetap saja tingkat perilaku kurang baik anak semakin tinggi, sebab pergaulan anak dengan mayoritas masyarakat yang memiliki kebiasaan kurang baik akan memberikan peluang yang besar terhadap anak untuk melakukan hal yang kurang baik.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua otoriter dengan pencapaian identitas diri baik berjumlah 1 responden 9,1% ada beberapa fakta penelitian menunjukkan pola Asuh otoriter bisa berdampak positif bisa pula berdampak negatif terhadap anak. dengan melihat master tabel data peneliti didapatkan bahwa responden masih berjenis kelamin laki- laki, berumur 10 tahun, pendidikan SD. menurut Baumrid pola asuh otoriter tepat di terapkan untuk anak usia awal namun tidak cocok lagi jika di terapkan kepada anak yang memasuki usia remaja. sebab anak remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak- kanak.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua permisif dengan pencapaian identitas diri kurang baik berjumlah 6 responden 100%. Isnasari (2014), menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh permisif orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah pola asuh permisif orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Dengan melihat

master tabel data peneliti responden yang berjumlah 6 orang pendidikannya SMP dan anak ke 2. Peneliti beramsumsi Pola asuh permisif orang tua terhadap pengawasan kepada anak remaja masih kurang sehingga berdampak buruk terhadap perilaku anak remaja.

Orang tua mempengaruhi pembentukan identitas diri apabila remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtuanya. Dukungan emosional dan kebebasan yang diberikan kepada remaja dalam menjelajahi lingkungannya, akan membuat remaja mengalami perkembangan dan memiliki pemahaman yang sehat mengenai siapa dirinya. Kedekatan remaja dengan orang tua, pemberian kebebasan untuk menyampaikan setiap pendapat yang ingin diberikan, dukungan dan kehangatan dari orang tua, serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja (Berk, 2007).

Hasil penelitian ini secara garis besar menunjukkan bahwa pembentukan identitas diri pada remaja dipengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua. Hal ini dikarenakan salah satu pembentuk identitas diri pada remaja salah satunya di pengaruhi oleh pola asuh orang tua (Singgih, 2017)

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Pencapaian Identitas diri remaja di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon telah dianalisa dan didapat kesimpulan bahwa :

1. Sebagian besar remaja di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon memiliki pola asuh demokratis
2. Pencapaian Identitas Diri di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon memiliki nilai yang seimbang antara baik dan kurang baik.
3. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pencapaian Identitas diri remaja di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon.

SARAN

1. Teoritis
Penelitian ini menjadi bahan pembanding lewat Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Pencapaian Identitas diri Remaja di Kelurahan Tumatangtang Kota Tomohon bagi proses keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan kesehatan.
2. Untuk Institusi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan keperawatan dalam hal ini sebagai Mahasiswa Keperawatan

yang nantinya dalam proses praktik klinik lapangan dapat mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pencapaian identitas Diri Remaja

3. Untuk tempat penelitian dan responden
Tempat penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi, masukan kepada pelayanan kesehatan untuk diberikan penyuluhan mengenai tentang Pola asuh yang baik dan pencapaian identitas diri yang baik pula pada masyarakat secara umum dan khususnya pada orang tua dan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina A. (2015) Hubungan Pencapaian Status Identitas Diri Achievement Dengan Kenakalan Remaja Pada Komunitas. Diakses dari Website <https://repository.usm.ac.id/files/journalmh/s/F.111.08.004220151105030119-2>. Adlina. pada tanggal 24 Juni 2020 pukul : 13.00
- Ali, M. (2015). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Intima
- Anggraini., Pudji Hartuti (2017) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu. Diakses dari Website https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia/article/view/3978 pada tanggal 24 Juni 2020 pukul : 12.30
- Badan Narkotika Nasional (2019) Diakses dari Website <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> pada tanggal 18 Juni 2020 pukul : 12.30
- Badan Pusat Statistik, (2019). statistik kriminal 2019 Diakses dari Website <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjZjMDExNGVkYjc1MTdhMzMwNmM4NmZm&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmIkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTkvMTIvMTIvNjZjMDExNGVhYjc1MTdhMzMwNmM4NmZmL3N0YXRpc3Rpay1rcmltaW5hbC0yMDE5Lmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wNy0yMiAxMDo0NzoxMQ%3D%3D> pada tanggal 16 Juni 2020 pukul : 12.30
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Hurlock, Elizabeth. 2017 Psikologi perkembangan. Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Komisi Perlindungan Anak (2016) Diakses dari Website <https://www.kpai.go.id/berita/memprihatinkan-anak-pengguna-narkoba-capai-14-ribu> pada tanggal 17 Juni 2020 pukul : 12.30
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2016). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, (2016). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta :Rineka Cipta Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan :Pendekatan Praktis. Jakarta:Salemba Medika.
- Nurus Safa'ah, (2015) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di SMA PGRI 1 Tuban. Diakses dari Website <https://adoc.tips/hubungan-pola-asuh-orang-tua-dengan-konsep-diri-padaremajah.html> pada tanggal 24 Juni 2020 pukul : 12.30
- Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI., (InfoDatin) (2015) Diakses dari Website <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf> pada tanggal 16 Juni 2020 pukul : 12.40
- Santrock. J.W. (2016). Masa Perkembangan anak (edisi bahasa Indonesia). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. (2017). Psikologi Remaja Edisi Revisi. Jakarta :PT.BinaPustaka
- Setiadi. (2016). Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Singgih D. Gunarsa, 2014, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Soetjningsih.(2015). Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung :Alfabet.
- Tridhonanto. (2015). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: Alex Media Komputindo
- Wiratna. (2014). Metode Penelitian :Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami.Yogyakarta :Pustaka Baru Press
- Yusuf, S., (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Rosdakarya